

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah PT Bank BCA Syariah**

Bank syariah di Indonesia berkembang semakin pesat, masyarakat mulai melirik lembaga keuangan berbasis syariah sebagai media transaksi sehari-hari. Sebagai upaya pemenuhan layanan berbasis syariah kepada masyarakat, Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di depan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si. menjadi dasar akuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) menjadi PT. Bank BCA Syariah (BCA Syariah) oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) pada tahun 2009.

Awal mulanya Bank UIB adalah bank dengan sistem konvensional yang kemudian mengubah seluruh kegiatan operasional sesuai dengan ketentuan pada anggaran dasarnya yang disesuaikan dengan prinsip syariah. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan telah menyetujui Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, perubahan tersebut telah diumumkan dalam Berita Negara Republik

Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

Perubahan kegiatan usaha tersebut mendapatkan izin dari Gubernur Bank Indonesia melalui Salinan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010, kemudian pada tanggal 5 April 2010 resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.<sup>108</sup>

## 2. Profil Perusahaan

Sesuai dengan keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 pada 2 Maret 2009 PT. Bank BCA Syariah (BCA Syariah) beroperasi sesuai dengan prinsip syariah setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia yang selanjutnya resmi beroperasi pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

BCA Syariah memiliki rencana menjadi pelopor di Indonesia sebagai bank yang unggul dalam penyelesaian transaksi, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan dan bisnis pada industri perbankan syariah. BCA Syariah berkomitmen kepada masyarakat untuk mampu memberikan kemudahan akses dan kecepatan transaksi dengan memberikan produk dan jasa perbankan yang berkualitas. Kepemilikan saham BCA Syariah dengan komposisi:

- a. PT Bank Central Asia Tbk : 99,99995%
- b. PT BCA Finance : 0,00005%

---

<sup>108</sup> BCA Syariah, *Sejarah*, <https://www.bcasyariah.co.id/sejarah>, diakses 19 November 2021.

Sebagai induk perusahaan dan pemegang saham mayoritas, BCA berkomitmen penuh mewujudkan berbagai layanan yang dapat digunakan nasabah pada seluruh jaringan BCA seperti setoran, tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) tanpa biaya tambahan. Penyampaian pengaduan dan informasi lebih lanjut tentang BCA Syariah, masyarakat khususnya nasabah dapat menghubungi Halo BCA di 1500888 serta situs resmi BCA Syariah ([www.bcasyariah.co.id](http://www.bcasyariah.co.id)). Hingga saat ini BCA Syariah memiliki 1 kantor pusat yang berlokasi di Jakarta Timur dengan 69 jaringan kantor dan 17.623 unit ATM BCA (data desember 2020) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kegiatan usaha BCA Syariah dikategorikan dalam bentuk simpanan, pembiayaan, perbankan elektronik dan juga layanan perbankan lainnya.<sup>109</sup>

### **3. Visi, Misi dan Tata Nilai Perusahaan**

#### **a. Visi Bank BCA Syariah**

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat

#### **b. Misi Bank BCA Syariah**

- 1) Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

---

<sup>109</sup> BCA Syariah, *Informasi Umum*, <https://www.bcasyariah.co.id/informasi-umum>, diakses 19 November 2021.

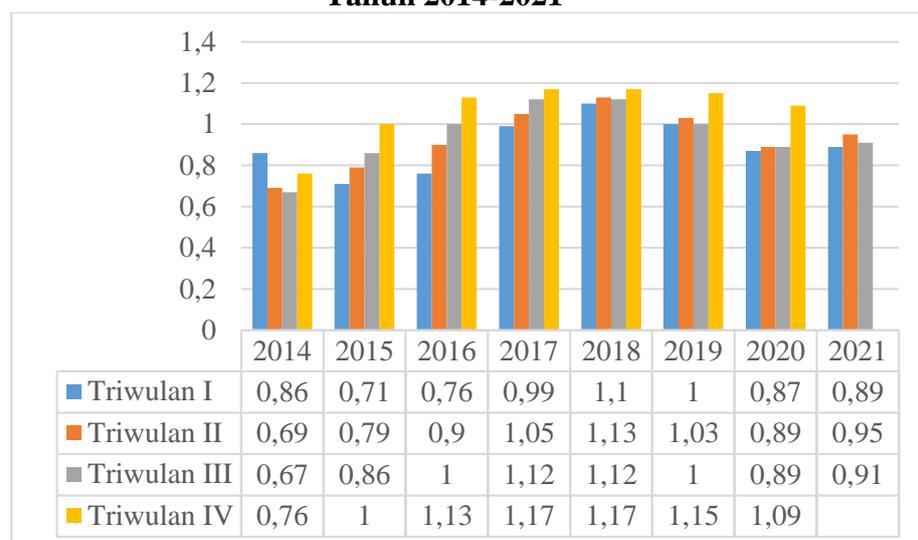
- 2) Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

## B. Deskripsi Data

Berikut merupakan penyajian data perkembangan masing-masing variabel yang digunakan mulai tahun 2014-2021:

### 1. *Return On Assets (ROA)*

**Gambar 4.1**  
**Data Variabel *Return On Assets (ROA)***  
**Tahun 2014-2021**



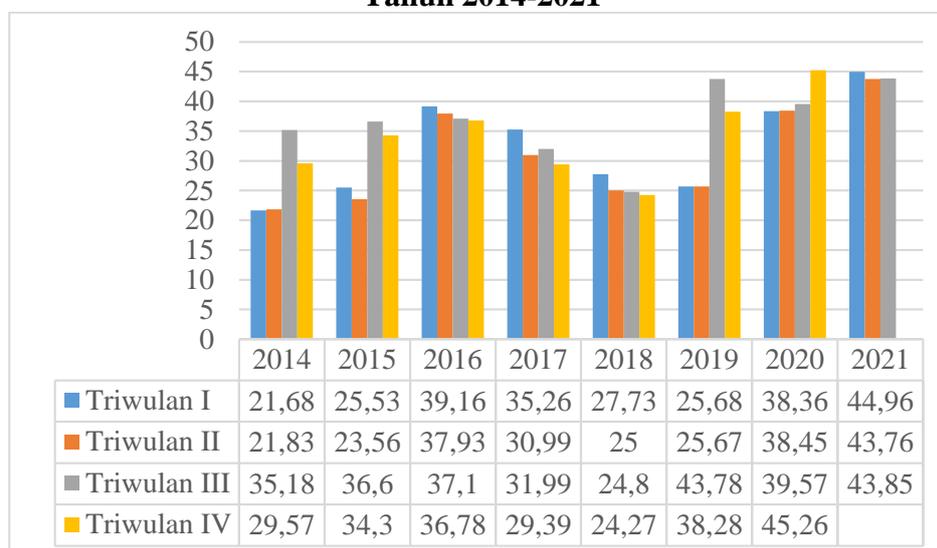
*Sumber: Situs resmi BCA Syariah (diolah)*

Sesuai dengan Gambar 4.1, pertumbuhan *Return On Assets (ROA)* BCA Syariah dari tahun 2014 hingga tahun 2021 masih bergerak fluktuatif namun cenderung stabil. Nilai rata-rata ROA yang dimiliki BCA Syariah termasuk pada kategori cukup sehat yaitu sebesar 0,96%, sedangkan Bank Indonesia menggolongkan ROA dalam kategori sehat

apabila nilainya menyentuh angka 1,25%. Nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 1,17% yang terjadi pada triwulan IV tahun 2017 dan 2018 dimana pada tahun 2017 kenaikan ROA disebabkan adanya peningkatan laba perusahaan sebelum pajak sebesar 26,3%, sedangkan nilai ROA terendah terjadi pada triwulan III tahun 2014 yaitu sebesar 0,67%.

## 2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

**Gambar 4.2**  
**Data Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)***  
**Tahun 2014-2021**



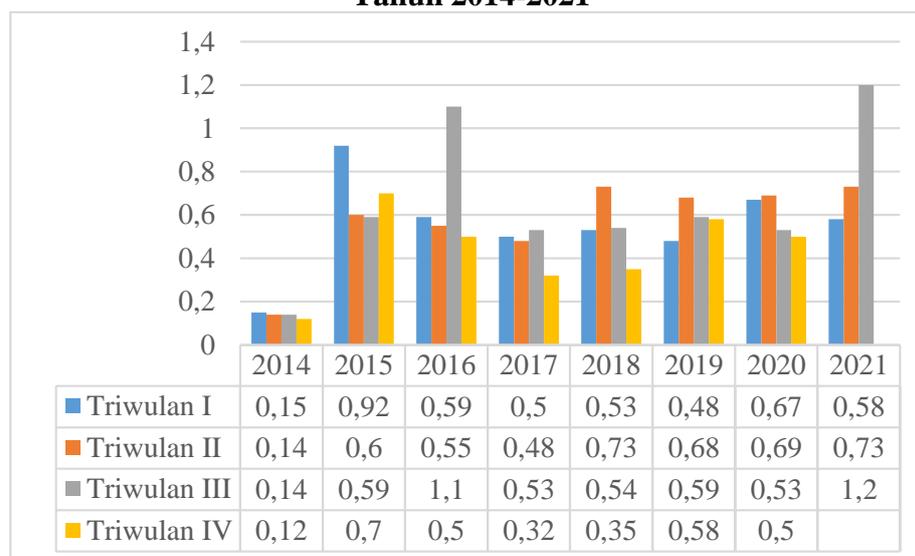
*Sumber: Situs resmi BCA Syariah (diolah)*

Berdasarkan Gambar 4.2 diketahui bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* BCA Syariah periode 2014-2021 bergerak secara fluktuatif. Perolehan nilai CAR tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2020 sebesar 45,26% dan nilai terendah pada triwulan I tahun 2014 yaitu sebesar 21,68%. Rata-rata nilai CAR BCA Syariah dari tahun 2014 hingga tahun 2021 triwulan III sebesar 33,43% dimana sesuai ketentuan Bank Indonesia termasuk kategori sehat. Hal tersebut menandakan bahwa

BCA Syariah memiliki kinerja yang baik dalam mencukupi kebutuhan modalnya.

### 3. *Non Performing Financing (NPF)*

**Gambar 4.3**  
**Data Variabel *Non Performing Financing (NPF)***  
**Tahun 2014-2021**

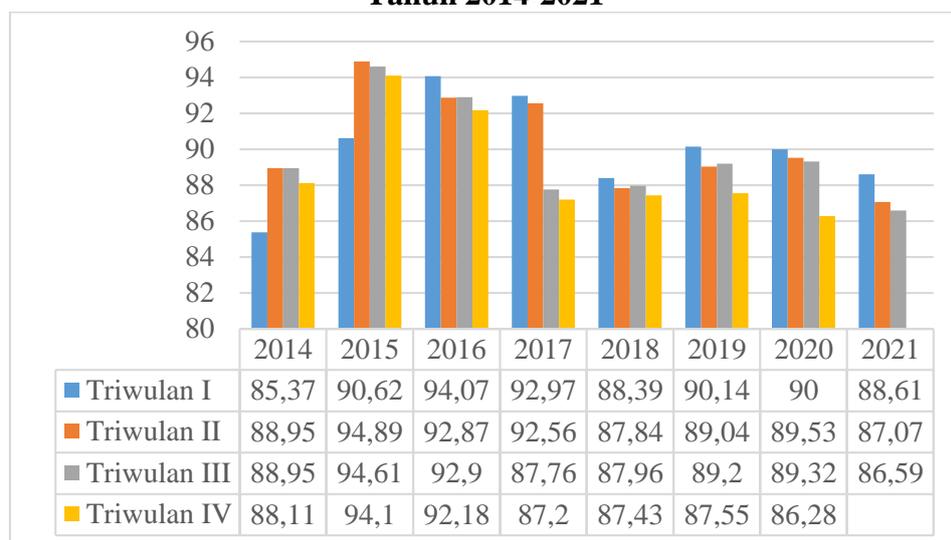


*Sumber: Situs resmi BCA Syariah (diolah)*

Hal yang sama juga terjadi pada rasio *Non Performing Financing (NPF)* pada BCA Syariah pergerakannya sangat tidak stabil. Rata-rata nilai NPF dari tahun 2014 sampai dengan triwulan III tahun 2021 sebesar 0,56%, hal tersebut memenuhi angka toleransi pembiayaan bermasalah pada tingkat kesehatan bank yaitu sebesar 5%. Jika disesuaikan dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia, angka tersebut masuk ke dalam kategori sangat sehat yaitu  $< 2\%$ . Jika dilihat pada Gambar 4.3, nilai NPF tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2021 yaitu sebesar 1,2% sedangkan nilai terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2014 yaitu sebesar 0,12%.

#### 4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

**Gambar 4.4**  
**Data Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional**  
**(BOPO)**  
**Tahun 2014-2021**

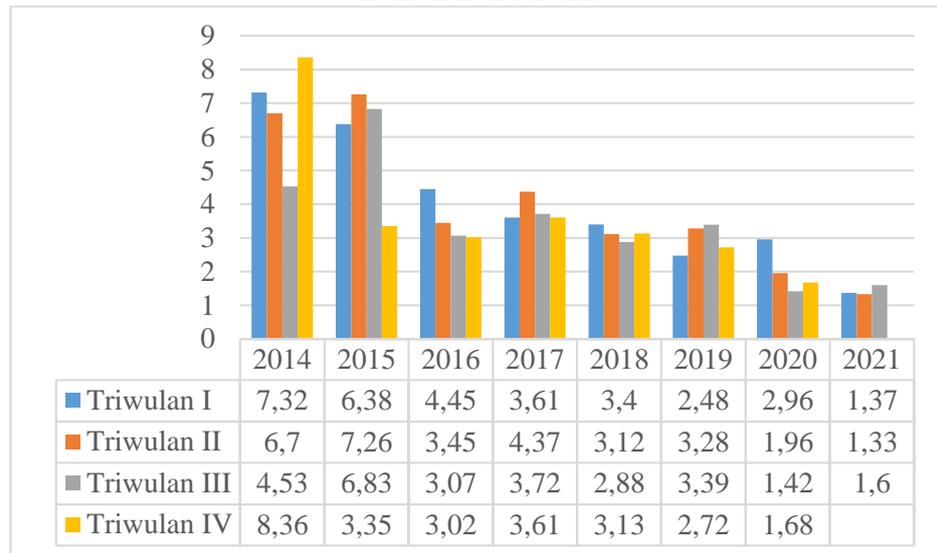


*Sumber: Situs resmi BCA Syariah (diolah)*

Sedangkan perkembangan nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BCA Syariah juga masih bersifat fluktuatif namun cenderung stabil sejak akhir 2016. Gambar 4.4 menunjukkan nilai BOPO tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2015 yaitu sebesar 94,89%, sedangkan nilai terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2020 yaitu sebesar 86,28%. Rata-rata nilai BOPO pada BCA Syariah sebesar 89,78%, angka tersebut masih dibawah standar ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 90% tetapi termasuk pada kategori kurang sehat.

## 5. Inflasi

**Gambar 4.5**  
**Data Variabel Tingkat Inflasi di Indonesia**  
**Tahun 2014-2021**



*Sumber: Situs resmi BCA Syariah (diolah)*

Variabel terakhir yaitu tingkat inflasi di Indonesia, berdasarkan grafik di atas juga masih bergerak fluktuatif namun secara keseluruhan cenderung menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2014 dan 2015 naik turunnya cukup terlihat, namun pada tahun 2016 terlihat lebih terkendali. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2014 yaitu sebesar 8,35%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada triwulan II tahun 2021 yaitu sebesar 1,33%.

Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif pada setiap variabel yang diolah dengan menggunakan *software* pengolah data SPSS versi 24:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Deskriptif CAR, NPF, BOPO, Inflasi dan ROA**  
**BCA Syariah Tahun 2014-2021**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	31	21,68	45,26	33,4281	7,42727
NPF	31	0,12	1,2	0,5584	0,24492
BOPO	31	85,37	94,89	89,7761	2,68632
Inflasi	31	1,33	8,36	3,7661	1,90222
ROA	31	0,67	1,17	0,9565	0,14912

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Tabel 4.1 merupakan hasil analisis deskriptif masing-masing variabel dimana setiap variabel memiliki sampel sebanyak 31 data. Rasio CAR dengan nilai minimum 21,68% dan nilai maksimum sebesar 45,26%, selain itu nilai rata-rata selama 31 triwulan sebesar 33,4281% dan simpangan baku sebesar 7,42727%. Rasio NPF memiliki nilai terendah 0,12% dan nilai tertinggi 1,2%, nilai rata-rata selama 31 triwulan yaitu sebesar 0,5584% dengan simpangan baku 0,24492%.

Untuk rasio BOPO yaitu nilai minimum sebesar 85,37% dan nilai maksimum 94,89%, selain itu untuk rata-rata dan simpangan baku rasio BOPO selama 31 triwulan adalah sebesar 89,7761% dan 2,68632%. Variabel Inflasi selama 31 triwulan memiliki nilai terendah dan tertinggi sebesar 1,33% dan 8,36% dengan nilai rata-rata 3,7661% dan simpangan baku 1,90222%. Terakhir yaitu uji statistik deskriptif untuk variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,67% dan nilai maksimum sebesar 1,17% dengan nilai rata-rata dan simpangan baku selama 31 triwulan yaitu sebesar 0,9565% dan 0,14912%.

## C. Pengujian Data

### 1. Uji Normalitas Data

Berikut merupakan hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

	Unstandardized Residual
N	31
Asymp, Sig. (2-tailed)	0,200

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Hasil uji pada Tabel 4.2 ditemukan bahwa data dari keempat variabel yang digunakan berdistribusi normal karena nilai asymp. sig. nya  $> \alpha = 0,05$ .

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinieritas

Berikut disajikan data hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0,627	1,595
NPF	0,692	1,445
BOPO	0,779	1,284
Inflasi	0,500	2,001

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 4.3 setiap variabel memiliki nilai VIF  $< 10$  dan nilai toleransi  $> 0,10$ , yang berarti data terhindar dari gejala multikolinieritas. Yang berarti data yang digunakan tidak memiliki hubungan antar variabel atau saling bebas.

#### b. Uji Heterokedastisitas

Berikut disajikan hasil dari Uji Glejser:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Glejser**

Variabel	Sig.
CAR	0,212
NPF	0,099
BOPO	0,967
Inflasi	0,766

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Bersumber pada hasil uji Glejser pada Tabel 4.4, diketahui setiap variabel bebas memiliki nilai sig.  $> \alpha = 0,05$ , maka dapat dipastikan data tidak menunjukkan heterogenitas. Yang artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *absolute residual*.

**c. Uji Autokorelasi**

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**

Model	Durbin-Watson
Regresi	1,335

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Hasil uji pada Tabel 4.5 diperoleh nilai DW sebesar 1,335. Sedangkan berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai dL 1,1602 dan dU 1,7352. Karena nilai  $dL < DW < dU$  ( $1,1602 < 1,335 < 1,7352$ ), maka kesimpulan yang dihasilkan tidak pasti.

Karena dari hasil uji Durbin-Watson tidak menghasilkan keputusan yang jelas, maka dari itu untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan uji Run Test, dengan hasil:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Run Test**

Model	Asymp. Sig. (2-tailed)
Regresi	0,068

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,068 yang artinya nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansinya (5%), Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi.

### 3. Uji Regresi Linier Berganda

Hasil pembentukan model pada setiap variabel independen adalah:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	B
Constant	1,657
CAR	-0,009
NPF	-0,029
BOPO	-0,002
Inflasi	-0,062

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Menurut hasil pada Tabel 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dibentuk adalah:

$$ROA = 1,657 - 0,009 (CAR) - 0,029 (NPF) - 0,002 (BOPO) - 0,062 (Inflasi) + e$$

Berdasarkan persamaan model yang dibentuk, konstanta yang dimiliki sebesar 1,657 yang dapat disimpulkan bahwa ketika CAR, NPF, BOPO dan Inflasi bernilai 0 maka nilai ROA adalah 1,657. Koefisien regresi dari masing-masing variabel yang diukur bernilai negatif. Koefisien regresi bernilai negatif menyatakan bahwa setiap penambahan satu tingkat maka akan menurunkan satu tingkat terhadap variabel sebesar koefisien pada masing-masing variabel. Sebaliknya apabila

terjadi penurunan satu satuan variabel maka akan menaikkan sebesar koefisien pada variabel. Berikut disajikan tabel bantu penambahan maupun pengurangan satu satuan variabel terhadap nilai ROA:

**Tabel 4.8**  
**Pemahaman Penambahan atau Pengurangan Satu Satuan Variabel terhadap Nilai ROA**

Variabel	Koefisien Variabel Bebas	Perubahan	
		+1 Satuan Variabel Bebas	-1 Satuan Variabel Bebas
CAR	-0,009	Menurunkan sebesar 0,009	Menaikkan sebesar 0,009
NPF	-0,029	Menurunkan sebesar 0,029	Menaikkan sebesar 0,029
BOPO	-0,002	Menurunkan sebesar 0,002	Menaikkan sebesar 0,002
Inflasi	-0,062	Menurunkan sebesar 0,062	Menaikkan sebesar 0,062

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 dan pemahaman (data diolah)

Dengan anggapan bahwa  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  memiliki satu satuan yang bernilai tetap.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji t (Parsial)

Berikut disajikan hasil uji parsial pada penelitian yaitu:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Parsial**

Variabel	T-hitung	T-tabel	Sig.
CAR	-2,326	2,056	0,028
NPF	-0,265	2,056	0,793
BOPO	-0,186	2,056	0,854
Inflasi	-3,734	2,056	0,001

*Sumber:* Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Perhitungan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 2,056. Tabel 4.9 dapat menjelaskan bahwa variabel CAR dan Inflasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  mutlak yang lebih besar daripada  $t_{tabel}$  dan  $sig. < 0,05$ , maka dari itu disimpulkan bahwa variabel CAR dan

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BCA Syariah. Sedangkan NPF dan BOPO memiliki nilai  $t_{hitung}$  mutlak yang lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  dan  $sig. > 0,05$ , yang berarti NPF dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BCA Syariah.

#### b. Uji F (Simultan)

Berikut disajikan hasil uji simultan pada variabel yang digunakan:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Serentak**

F-hitung	F-tabel	Sig.
4,683	2,74	0,006

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Tabel 4.10 menunjukkan nilai sig. sebesar 0,006 yang berarti  $< 0,05$ , sedangkan jika dilihat dari nilai mutlak  $F_{hitung}$  pada Tabel 4.10 sebesar 4,683 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,74 (yang diperoleh dari nilai  $df_1$  dan  $df_2$  dimana nilai  $df_1$  sebesar k atau jumlah variabel independent dan  $df_2$  diperoleh dari  $n - k - 1$ , maka  $F_{tabel} = \alpha (df_1; df_2) = 2,74$ ), lalu dibandingkan  $F_{hitung} > F_{tabel} = 4,683 > 2,74$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga secara bersama-sama CAR, NPF, BOPO dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA.

#### 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	$R^2$
Regresi	0,419

Sumber: Hasil Uji SPSS 24 (data diolah)

Diketahui dari Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,419 atau 41,9%. Nilai  $R^2$  tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian hubungan sebesar 41,9% antara variabel prediktor dengan variabel respon. Dengan kata lain, model yang dibentuk hanya mampu menjalankan sebesar 41,9% dari kondisi yang sebenarnya. Sedangkan 58,1% dari variabel ROA dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.